

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disfungsi motilitas gastrointestinal pasca operasi atau *postoperative gastrointestinal dysfunction* (POGD) merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien setelah menjalani tindakan pembedahan, khususnya operasi abdomen. Kondisi ini ditandai oleh mual, muntah, distensi abdomen, keterlambatan flatus, dan penundaan toleransi makanan oral, yang menyebabkan keterlambatan pemulihan serta peningkatan morbiditas pasien. Gangguan ini muncul akibat beberapa faktor, termasuk respon inflamasi akibat trauma pembedahan, gangguan saraf enterik, penggunaan obat bius pasca operasi, serta manipulasi usus selama prosedur bedah (Greenberg et al., 2021; Lee et al., 2020). Dengan berbagai mekanisme tersebut, disfungsi motilitas gastrointestinal menjadi permasalahan klinis signifikan dalam pelayanan bedah modern karena dapat memperlambat pemulihan fungsi organ dan meningkatkan risiko komplikasi lanjutan.

Secara global, angka kejadian POGD dilaporkan berkisar antara 10–30% tergantung jenis operasi dan karakteristik pasien. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa *postoperative ileus* (POI) memberikan dampak ekonomi dan klinis yang besar, seperti peningkatan lama rawat inap hingga beberapa hari dan naiknya biaya perawatan secara signifikan (Peters et al., 2020). Disfungsi motilitas gastrointestinal pasca operasi masih menjadi masalah signifikan pada pelayanan bedah di Indonesia, dengan angka kejadian pada operasi abdominal dilaporkan mencapai 35–50%, terutama pada prosedur dengan durasi operasi yang panjang. Di tingkat provinsi, Jawa Timur sebagai

salah satu pusat layanan bedah memiliki volume operasi tinggi sehingga risiko komplikasi gastrointestinal juga cukup besar, meskipun data spesifik tiap rumah sakit perlu diperoleh melalui audit rekam medis. Secara lokal, Jember termasuk wilayah dengan frekuensi operasi abdominal yang meningkat, dan di rumah sakit IHC Jember Klinik, faktor lama operasi diduga kuat berhubungan dengan meningkatnya kejadian keterlambatan pemulihan fungsi usus, seperti distensi, mual, dan keterlambatan flatus.

Durasi operasi berkontribusi signifikan terhadap disfungsi motilitas gastrointestinal pasca operasi melalui rangkaian mekanisme biologis dan fisiologis. Saat tindakan pembedahan berlangsung, paparan berkepanjangan terhadap manipulasi jaringan viseral dan trauma mekanis meningkatkan respon inflamasi lokal, yang kemudian memicu pelepasan mediator seperti sitokin dan prostaglandin yang dapat menghambat fungsi saraf enterik dan kontraksi otot polos usus (Patel et al., 2020). Selain itu, durasi operasi yang lama biasanya berkaitan dengan penggunaan anestesi dan analgesik termasuk opioid yang menekan motilitas usus melalui reseptor μ dan menghambat transmisi parasimpatis (Aden et al., 2024). Manipulasi usus juga mengaktifkan jalur makrofag dan mediator inflamasi, menyebabkan gangguan pada refleks motilitas usus yang dikendalikan oleh sistem saraf enterik.

Lama durasi operasi dapat menurunkan perfusi splanknik, menyebabkan hipoperfusi mukosa usus, akumulasi edema, dan stres oksidatif yang merusak otot polos usus dan memperlambat kontraksi peristaltik (Patel et al., 2020). Pada fase pasca operasi, pasien yang menjalani operasi panjang cenderung

mengalami nyeri lebih berat dan mobilisasi yang tertunda, yang diperburuk oleh penggunaan opioid pasca operasi; kondisi ini berkontribusi pada keterlambatan pemulihan motilitas dan meningkatkan risiko ileus (Aden et al., 2024). Kombinasi faktor-faktor ini akhirnya menyebabkan disfungsi motilitas usus, yang secara klinis tampak sebagai tertundanya flatus, distensi abdomen, mual, muntah, dan penundaan buang air besar (Patel et al., 2020).

Bukti internasional telah menunjukkan adanya hubungan kuat antara lama operasi dengan disfungsi motilitas gastrointestinal, namun penelitian di tingkat lokal masih sangat terbatas. Setiap rumah sakit memiliki karakteristik tersendiri, termasuk variasi dalam teknik pembedahan, durasi operasi, penggunaan anestesi, serta karakteristik pasien. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan lama operasi dan disfungsi motilitas gastrointestinal pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit IHC Jember Klinik penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris yang relevan, membantu identifikasi risiko lokal, serta menjadi dasar dalam pengembangan protokol perawatan untuk mengurangi komplikasi gastrointestinal di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Disfungsi motilitas gastrointestinal pasca operasi atau *Postoperative Gastrointestinal Dysfunction* (POGD) masih menjadi salah satu komplikasi yang sering muncul pada pasien setelah pembedahan, terutama operasi abdomen. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan pemulihan, peningkatan morbiditas, serta memperpanjang lama rawat inap. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa lama operasi berperan

penting dalam memicu terjadinya gangguan motilitas usus melalui mekanisme inflamasi, penekanan saraf enterik, penggunaan opioid, hipoperfusi viseral, hingga keterlambatan mobilisasi pascaoperasi.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimana durasi operasi pada pasien yang menjalani tindakan pembedahan?
- b. Bagaimana gambaran kejadian disfungsi motilitas gastrointestinal pada pasien pasca operasi?
- c. Apakah terdapat hubungan antara durasi operasi dengan kejadian disfungsi motilitas gastrointestinal pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit IHC Jember Klinik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara lama operasi dengan kejadian disfungsi motilitas gastrointestinal (*Postoperative Gastrointestinal Dysfunction/POGD*) pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit IHC Jember Klinik, serta memberikan dasar ilmiah yang terukur dan dapat diterapkan untuk meningkatkan perawatan perioperatif dan mengurangi komplikasi gastrointestinal pasca pembedahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi durasi operasi pada pasien yang menjalani tindakan pembedahan.

- b. Mengidentifikasi dan mengkaji disfungsi motilitas gastrointestinal (mual, muntah, distensi, keterlambatan flatus, intoleransi makan, dll.) pada pasien pasca operasi.
- c. Menganalisis hubungan antara durasi operasi dengan disfungsi motilitas gastrointestinal pada pasien pasca operasi di rumah sakit IHC Jember Klinik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada perkembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan medikal-bedah, dengan menambah pemahaman ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya disfungsi motilitas gastrointestinal pasca operasi (POGD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

- 1) Memberikan informasi penting mengenai faktor risiko klinis yang dapat meningkatkan kejadian POGD, sehingga perawat dapat melakukan pengkajian lebih awal terhadap pasien dengan durasi operasi panjang.
- 2) Membantu perawat dalam merencanakan intervensi keperawatan preventif seperti mobilisasi dini, manajemen nyeri non-opioid, serta pemantauan ketat terhadap tanda gangguan motilitas.

- 3) Memperkuat penerapan pendekatan keperawatan berbasis bukti untuk mencegah komplikasi gastrointestinal pasca operasi.

b. Bagi Dokter Bedah dan Tim Anestesi

- 1) Memberikan gambaran hubungan durasi pembedahan dan risiko gangguan motilitas usus yang dapat dijadikan dasar evaluasi terhadap teknik pembedahan, jenis anestesi, dan penggunaan analgesik opioid.
- 2) Menjadi informasi pendukung dalam pengembangan protokol manajemen perioperatif, termasuk optimalisasi waktu operasi, teknik minimal invasif, dan penggunaan analgesia multimodal.

c. Bagi Rumah Sakit

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi data dasar untuk meningkatkan mutu pelayanan bedah, terutama dalam mencegah komplikasi gastrointestinal pascaoperasi.
- 2) Mendukung penyusunan kebijakan atau SOP rumah sakit terkait manajemen risiko POGD pada operasi dengan durasi panjang.
- 3) Dapat membantu mengurangi lama rawat inap dan menurunkan biaya perawatan melalui upaya pencegahan komplikasi.

d. Bagi Pasien

- 1) Peningkatan kualitas perawatan yang berbasis pada temuan penelitian ini diharapkan dapat menurunkan kejadian POGD, sehingga mempercepat pemulihan pasien pasca operasi.
- 2) Pasien mendapatkan pelayanan lebih aman, nyaman, dan berfokus pada pencegahan komplikasi gastrointestinal.

3. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

- 1) Menjadi baseline data untuk penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap motilitas gastrointestinal pasca operasi, seperti keseimbangan elektrolit, teknik anestesi, atau jenis operasi.
- 2) Menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengembangkan model prediksi risiko POGD berdasarkan durasi operasi dan faktor perioperatif lainnya.

